



BARE LESANG *Bagi Monyet*

Pada zaman dahulu kala, terdapat dua ekor binatang yang sangat bersahabat, yaitu kucing dan anjing. Persahabatan mereka sangat erat dan telah berlangsung lama. Suatu hari, keduanya pergi berjalan-jalan untuk melihat keadaan di luar kampung. Mereka melewati hutan, kebun, dan hamparan sawah yang luas.

Di tengah perjalanan, mereka merasa sangat lapar karena telah berjalan sangat jauh. Mereka pun terus melanjutkan perjalanan sambil mencari makanan. Akhirnya, mereka menemukan sebuah rumah yang berdiri sendiri di tengah sawah. Mereka mendekati rumah itu dengan harapan menemukan sisa makanan, seperti ikan kering atau makanan lainnya.

Ketika sudah dekat, anjing langsung mencium bau ikan kering karena penciumannya sangat

tajam. Ia berkata kepada kucing, **“Kucing, di atas rumah itu ada ikan kering!”** Namun, karena anjing tidak bisa memanjat rumah, ia menyuruh kucing naik untuk memastikan.

Kucing pun naik ke atas rumah dan benar saja, di atas bate-bate rumah terdapat seekor ikan **kering**. **Kucing berkata, “Benar** sekali, anjing. Penciumanmu memang hebat. Ada ikan kering **di sini!”**

Setelah turun, anjing berkata bahwa mereka harus membuat kesepakatan karena ikan itu hanya satu ekor. Kucing pun setuju. Mereka membuat aturan bahwa jika saat kucing melompat ikan itu jatuh ke tanah, maka ikan tersebut menjadi bagian anjing. Namun, jika kucing berhasil mengambil ikan itu di atas rumah, maka ikan itu menjadi bagian kucing.

Karena sangat lapar, kucing langsung melompat. Akan tetapi, ikan kering itu justru jatuh ke tanah.





Anjing pun segera ingin memakannya sambil berkata, **“Maaf, kucing. Kita sudah sepakat bahwa jika ikan jatuh ke tanah, maka itu menjadi bagianku.”**

Namun, kucing tidak setuju dan berkata, **“Tunggu dulu! Kesepakatan bisa berubah karena kita sama-sama lapar.”** Akan tetapi, anjing tetap bersikeras mempertahankan aturan yang telah mereka buat sebelumnya. Akhirnya, keduanya bertengkar.

Saat mereka bertengkar, lewatlah seekor monyet yang membawa timbangan dacin. Monyet itu bekerja sebagai pedagang di pasar. Kucing bertanya, **“Monyet, mau ke mana?”** Monyet menjawab, **“Saya mau ke pasar untuk menimbang hasil bumi.”**

Monyet lalu bertanya mengapa mereka bertengkar. Setelah mendengar cerita tentang ikan kering itu, monyet berkata, **“Mudah saja, kita timbang saja agar adil.”**

Akhirnya, mereka sepakat menggunakan timbangan monyet. Sebelah kiri untuk bagian kucing dan sebelah kanan untuk bagian anjing. Akan tetapi, ketika ditimbang, bagian anjing lebih berat. Kucing pun marah dan berkata bahwa timbangan monyet rusak.

Monyet berkata, **“Tenang saja.”** Ia lalu menggigit sedikit bagian ikan di sisi anjing agar seimbang. Namun, setelah ditimbang kembali, bagian kucing justru menjadi lebih berat. Kini giliran anjing yang marah dan mengatakan bahwa timbangan itu tidak benar.

Monyet kembali menggigit sedikit bagian ikan di sisi kucing. Begitulah seterusnya hingga ikan kering itu hampir habis dimakan oleh monyet. Setelah tinggal sedikit, monyet baru berkata **sambil tertawa, “Nah, sekarang sudah seimbang!”**

Padahal, hampir seluruh ikan kering itu telah dimakan oleh monyet. Tinggal sedikit saja yang tersisa. Dari kisah ini muncullah istilah **“barelesang”**, yaitu seseorang yang berpura-pura menjadi penengah, tetapi sebenarnya mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri.

Pesan moral dari kisah ini adalah jangan mudah bertengkar hanya karena hal kecil. Selain itu, kita juga harus berhati-hati terhadap orang yang berpura-pura ingin mendamaikan, tetapi sebenarnya mengambil keuntungan dari masalah orang lain.

...Selesai...

